

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang sering kali disertai dengan tantangan yang kompleks. Remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun mengalami perubahan signifikan dalam hal identitas, hubungan sosial, dan pengambilan keputusan. (John W. Santrock, 2024)

Dari perspektif biologis, perilaku dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh organisme dalam interaksi dengan lingkungan mereka. Salah satu perilaku yang sering menjadi perhatian adalah kebiasaan merokok, yang merupakan tindakan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan individu dan masyarakat. Merokok tidak hanya berisiko menyebabkan berbagai penyakit, seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (WHO, 2023)

Remaja lebih sering diistilahkan sebagai masa adolescence, yang banyak mencakup arti yang luas, dalam hal ini yang mempengaruhi yaitu, kematangan mental, emosional dan fisik. Pada usia remaja sangatlah identik dengan masa pergaulan, pada masa ini biasanya remaja mulai tidak tergantung

pada keluarga sebaliknya lebih memilih melakukan apa yang remaja inginkan (Arruum Listiyandini et al., 2021)

Perilaku merokok dapat didefinisikan sebagai tindakan individu yang melibatkan penghisapan asap rokok yang terbuat dari tembakau. Tindakan ini bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung, serta memiliki konsekuensi yang merugikan baik bagi perokok itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Selain dampak kesehatan, merokok juga dapat memicu masalah sosial dan ekonomi, seperti peningkatan biaya perawatan kesehatan dan penurunan produktivitas (Centers for Disease Control and Prevention, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang perilaku merokok dan upaya untuk mengurangi prevalensinya menjadi sangat penting dalam konteks kesehatan masyarakat.

Berdasarkan data terbaru, jumlah perokok di dunia dan di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan. Jumlah perokok global diperkirakan mencapai sekitar 1,25 miliar orang pada tahun 2022 dan bahwa tembakau menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, baik dari perokok aktif maupun pasif.(World Health Organization (WHO), 2022). WHO juga mencatat bahwa negara-negara di kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menyumbang sekitar 10% dari total perokok di dunia dan bertanggung jawab atas 20% kematian global yang disebabkan oleh tembakau. Di Indonesia, prevalensi merokok sangat tinggi, dengan lebih dari 50% pria dewasa teridentifikasi sebagai perokok aktif, menjadikan Indonesia sebagai

negara dengan persentase perokok terbanyak di ASEAN (Komnas Pengendalian Tembakau, 2018).

Berdasarkan data *World Population Review* pada 2022, Nauru yang terletak di Mikronesia adalah negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia, yakni 48,3 persen. Jumlah perokok terbanyak di dunia diikuti oleh negara di Asia Tenggara, yakni Myanmar dengan total 44,4 persen. Sementara itu, Indonesia menduduki peringkat kedelapan di dunia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak, yaitu 38,2 persen. Indonesia beda tipis dengan Timor Leste yang menduduki posisi ketujuh dengan 38,7 persen total jumlah perokok (World Population Review, 2022).

Berdasarkan data terbaru dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan survei terkait, jumlah perokok di kalangan remaja di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Menurut data dari Kementerian Kesehatan yang dirilis pada tahun 2023, prevalensi perokok aktif di Indonesia mencapai sekitar 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya berasal dari kelompok usia 10 hingga 18 tahun. Di antara kelompok remaja, mereka yang berusia 15-19 tahun merupakan kelompok dengan persentase perokok tertinggi, mencapai 56,5%, sementara kelompok usia 10-14 tahun mencatat 18,4%. (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2024). Sedangkan di Indonesia berdasarkan survei Demografi Universitas Indonesia sebanyak 427.948 orang remaja meninggal rata-rata per tahunnya akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh rokok (Salsabila et al., 2022).

Kesehatan pemuda juga dipengaruhi oleh perilaku merokok. Sekitar satu dari empat pemuda di Jawa Barat adalah perokok. Lebih lanjut, sebesar 51,82 persen pemuda di Jawa Barat rata-rata merokok 7-12 batang dalam sehari. Lebih lanjut Persentase Pemuda Menurut Perilaku Merokok Tembakau Sebulan Terakhir di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 yakni 21,16% di kelompok umur 16-18 tahun merokok setiap harinya, dan di usia 19-24 tahun sebanyak 26,94% merokok setiap harinya. Kemudian pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 26,31% orang merokok setiap harinya. (BPS Jawa Barat, 2023). Sedangkan untuk daerah Cirebon sendiri persentase penduduk usia 15-24 tahun yang merokok dalam sebulan terakhir pada tahun 2022 sebanyak 14,13%. (BPS Jawa Barat, 2024)

Merokok dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui dimana-mana baik instansi pemerintah, tempat-tempat umum, seperti pasar, maupun tempat pendidikan yaitu sekolah. Kebiasaan merokok pada umumnya dimulai pada saat usia remaja. Perilaku merokok dikalangan remaja sekarang bukanlah hal baru lagi. Tidak jarang kita menemukan remaja yang masih mengenakan seragam sekolahnya baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) merokok bersama teman-temannya ataupun sendiri, baik merokok secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Kegiatan merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan sosialnya. Menurut mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Pada masa remaja ada sesuatu yang lain yang sama

pentingnya dengan kedewasaan yakni solidaritas kelompok dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu dalam kelompok remaja tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok.

Masalah perilaku mengkonsumsi rokok tidak hanya terjadi pada kalangan remaja ataupun kalangan pelajar pada masyarakat kota metropolis saja, akan tetapi sehubungan dengan berbagai pengaruh dan perilaku remaja karena pergaulan, maka pemuda atau remaja bahkan pelajar di pedesaan saja juga telah banyak yang melakukan kegiatan merokok. Ada beberapa alasan yang membuat remaja merokok, antara lain adalah: Mencontoh dari orang tua yang juga perokok, pengaruh teman, sebagian besar remaja ataupun orang yang merokok memiliki lingkungan pergaulan yang sebagian besar merokok, pengaruh diri sendiri, remaja merokok juga karena faktor ingin tahu serta coba-coba, pengaruh iklan, banyaknya iklan rokok di media cetak, elektronik, dan media luar ruang telah mendorong rasa ingin tahu remaja tentang produk rokok (Laelya Shofa et al., 2024)). Remaja yang merokok jika bergaul dengan teman-teman yang merokok cenderung akan merokok juga, jika remaja yang merokok tanpa teman yang merokok mereka cenderung tidak akan merokok. Menurut penelitian Lewin dalam (Larasati et al., 2019) perilaku merokok merupakan mencontoh dari orang tua dan diri sendiri, artinya Tindakan merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor mencontoh dari

orangtua, pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik, dimana ekstrinsik itu salah satunya adalah pengaruh teman, namun dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor intrinsik pengaruh dari orangtua jauh lebih besar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMKN 1 Cirebon, pada Rabu 16 Januari 2025. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMKN 1 Cirebon pada 10 remaja terdapat 3 remaja yang merokok dengan jumlah hisap 5-14 batang per hari, 5 remaja merokok dengan jumlah hisap 1-4 batang per hari dan 2 remaja yang tidak merokok. Mereka merokok mulai dari usia 14 tahun sebanyak 2 remaja, usia 15 tahun sebanyak 3 remaja, dan usia 16 tahun sebanyak 3 remaja, berbagai macam alasan mereka merokok yaitu karena pengaruh dari teman sebaya, karena ingin tahu dan mencoba-coba. Lebih lanjut hasil temuan data wawancara, diperoleh hasil bahwa teman sebaya memiliki berbagai peran bagi siswa dalam memutuskan berperilaku untuk merokok. Perilaku merokok remaja di SMKN 1 Cirebon menjadi budaya tersendiri dalam interaksi sosial. Maupun juga menjadi suatu hubungan kepuasan personal untuk menghisap rokok. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah adalah dengan memasang himbauan dilarang merokok di setiap lorong kelas dan tempat yang mudah dijumpai di setiap titik yang menjadi perhatian.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. “Apakah ada hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Cirebon Tahun 2025?”

## **1.2. Tujuan Penelitian**

### **1.2.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Cirebon tahun 2025.

### **1.2.2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui interaksi teman sebaya pada remaja di SMKN 1 Cirebon tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Cirebon tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Cirebon tahun 2025.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini, terdapat manfaat praktis yang signifikan, terutama dalam konteks pengembangan program pencegahan merokok di kalangan remaja. Dengan memahami hubungan antara interaksi teman sebaya dan perilaku merokok, pihak sekolah dan lembaga terkait dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi prevalensi merokok di kalangan siswa. Misalnya, program edukasi yang melibatkan remaja untuk

meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok dan dampak negatifnya dapat diimplementasikan. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat, seperti kegiatan positif yang melibatkan teman sebaya, dapat membantu mengalihkan perhatian remaja dari kebiasaan merokok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademis, tetapi juga berkontribusi pada upaya nyata dalam menciptakan generasi yang lebih sehat.

### **1.3.2. Manfaat Teoritis**

Di sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang perilaku remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menganalisis interaksi teman sebaya sebagai salah satu variabel yang berpengaruh terhadap perilaku merokok, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai psikologi perkembangan remaja. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi dinamika sosial di kalangan remaja dan bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, dapat memengaruhi keputusan individu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti dan praktisi di bidang kesehatan masyarakat dan pendidikan.

#### 1.4. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh (Gemilang, 2022) berjudul "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Banjar Pegok, Denpasar Selatan" memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, dalam hal fokus pada hubungan antara interaksi teman sebaya dan perilaku merokok. Dan memiliki tujuan yang sama yakni untuk mengidentifikasi hubungan interaksi teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja. Dari segi desain penelitian, Gemilang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional*, sama seperti penelitian di SMKN 1 Cirebon. Populasi dalam penelitian Gemilang terdiri dari remaja di Banjar Pegok, sedangkan populasi penulis adalah siswa kelas 11 di SMKN 1 Cirebon yang berjumlah 593 laki-laki. Untuk pengambilan sampel, Gemilang menerapkan teknik random sampling, sementara penulis menggunakan *proportional stratified random sampling* dengan jumlah sampel 86 laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur interaksi teman sebaya dan perilaku merokok.
2. Penelitian oleh (Murray et al., 2023) berjudul "*Selection Homophily and Peer Influence for Adolescents' Smoking*" memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian penulis, dimana tujuan kedua penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi sosial mempengaruhi perilaku merokok. Dalam hal desain penelitian, Murray et al. menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional*, sama seperti penelitian di SMKN 1 Cirebon. Populasi dalam penelitian Murray et al. mencakup remaja dari berbagai sekolah di Irlandia Utara dan Bogotá, dengan total populasi mencapai 1344 siswa, sedangkan populasi di

SMKN 1 Cirebon adalah siswa kelas 11 yang berjumlah 593 laki-laki. Untuk pengambilan sampel, Murray et al. tidak menyebutkan jumlah sampel spesifik, sementara penelitian di SMKN 1 Cirebon mengambil sampel sebanyak 86 laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur interaksi teman sebaya dan perilaku merokok.

3. Penelitian (Stanislaus, 2016) berjudul "Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki SMP Negeri 1 Nita Kabupaten Sikka" memiliki kesamaan dengan penelitian berjudul "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok di SMKN 1 Cirebon," yaitu meneliti faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Penelitian Stanislaus bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap perilaku merokok. Sementara itu, penelitian di SMKN 1 Cirebon bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok. Dari segi desain, kedua penelitian menggunakan desain cross-sectional. Perbedaan terletak pada populasi dan sampel, di mana penelitian Stanislaus berfokus pada remaja laki-laki di SMP Negeri 1 Nita Kabupaten Sikka, sedangkan penelitian di SMKN 1 Cirebon melibatkan siswa kelas 11 laki-laki dengan populasi 593 siswa dan sampel 86 siswa. Keduanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.
4. Penelitian oleh (Hirawati Pranoto, 2024) yang berjudul "Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Putra Kelas IX di SMP Negeri Kecamatan Dawan" memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian penulis dalam hal meneliti pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok.

Keduanya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dan perilaku merokok. Penelitian Hirawati Pranoto menggunakan desain cross-sectional, serupa dengan penelitian di SMKN 1 Cirebon. Perbedaan utama terletak pada populasi dan sampel, di mana penelitian Hirawati Pranoto berfokus pada siswa kelas IX di SMP Negeri Kecamatan Dawan, sementara penelitian di SMKN 1 Cirebon melibatkan siswa kelas 11 laki-laki dengan populasi 593 siswa dan sampel 86 siswa. Kedua penelitian menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.

5. Penelitian oleh (Kharisma et al., 2023) tentang "Hubungan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswa S1 Reguler Angkatan 2022 di Universitas Malahayati Tahun 2023" memiliki kesamaan dengan penulis dalam hal meneliti pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok. Kedua penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh atau interaksi teman sebaya dan perilaku merokok. Penelitian Kharisma menggunakan desain cross-sectional, serupa dengan penelitian di SMKN 1 Cirebon. Perbedaan terletak pada populasi dan sampel, di mana penelitian Kharisma berfokus pada mahasiswa S1 reguler angkatan 2022 di Universitas Malahayati, sementara penelitian di SMKN 1 Cirebon melibatkan siswa kelas 11 laki-laki dengan populasi 593 siswa dan sampel 86 siswa. Penelitian Kharisma menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 293 mahasiswa yang merokok. Instrumen yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur interaksi teman sebaya dan perilaku merokok. Penelitian Kharisma menemukan bahwa perilaku merokok pada

mahasiswa disebabkan oleh konformitas teman dekat, teman kelompok kecil dan teman kelompok organisasi.